

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Evaluasi**

Evaluasi dalam bahasa Inggris disebut *evaluation*, adalah Proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai atau menentukan nilai sesuatu, seperti tujuan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, orang, atau objek, berdasarkan kriteria tertentu dikenal sebagai evaluasi dalam bahasa Inggris. (Ratnawulan, Rusdiana, & Trisnamansyah, 2014, hlm. 19). Sementara Muryadi (2017) mengatakan bahwa Alat atau metode untuk mempelajari dan mengukur sesuatu sesuai dengan standar adalah evaluasi. Hasil evaluasi biasanya dapat memberikan informasi tentang karakteristik atau sifat-sifat orang atau objek yang dinilai.

Widoyoko (2017) mengatakan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan ketika berbicara tentang penilaian dan evaluasi: tes, pengukuran, dan penilaian (*test*, *measurement*, dan *assessment*). Tes adalah salah satu cara untuk menilai kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui respons terhadap rangsangan atau pertanyaan, menurut Mardapi dalam Widoyoko (2017). Mardapi juga menjelaskan bahwa tes adalah alat untuk melakukan pengukuran, yaitu mengumpulkan informasi tentang karakteristik suatu objek, seperti peserta didik, sikap, minat, atau motivasi. Jawaban peserta tes terhadap berbagai pertanyaan menunjukkan kemampuan mereka dalam suatu bidang.

Menurut Ambyar & Muharika (2019), evaluasi adalah proses mengukur sesuatu atau kondisi tertentu sehingga menghasilkan informasi dalam bentuk nilai yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat membuat keputusan. Oleh karena itu, evaluasi melibatkan informasi, nilai, dan standar sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Program menurut Ambyar dan Muharika (2019) adalah rencana. Misalnya, ketika seseorang ditanya tentang program apa yang akan dilakukan di masa depan, mereka biasanya akan mengatakan rencana yang sudah disiapkan untuk

dilaksanakan pada saat itu. Meskipun program biasanya merujuk pada rencana, artinya lebih khusus ketika berbicara tentang evaluasi program. Arikunto & Jabar (2010 dalam Ambyar & Muharika, 2019) menyatakan bahwa program dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang merupakan pelaksanaan kebijakan yang berkelanjutan dan terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak orang.

Munthe (2015) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan, penemuan, dan penyajian informasi secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian suatu program dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, Bastian (2007) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan informasi tentang suatu program atau beberapa aspeknya secara menyeluruh untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang diperlukan. Jenis evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki program tergantung pada kebutuhan program; minimal ada 35 jenis evaluasi, termasuk evaluasi kebutuhan, akreditasi, analisis biaya dan manfaat, efektivitas, efisiensi, evaluasi formatif, sumatif, evaluasi tujuan, proses, hasil, dan lain-lain. Namun, Muryadi (2017) menyatakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan penyelidikan secara sistematis terhadap hal-hal yang berharga dan penting dari suatu hal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi program dilaksanakan dapat membantu evaluator dalam pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat.

#### 1) Tujuan Evaluasi Program

Menurut Yusiaka (2016), evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program yang sedang dijalankan. Yusiaka juga menjelaskan beberapa tujuan evaluasi program, termasuk:

1. Mendapatkan data untuk membantu membuat keputusan tentang perencanaan program
2. Upaya untuk menghentikan, memperpanjang, atau memperluas program
3. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan tentang perubahan program
4. Memahami unsur-unsur yang mendukung dan menghalangi pelaksanaan program
5. Memberikan saran tentang motivasi, pembinaan pengelola, pelaksanaan program, dan dasar keilmuan untuk evaluasi program.

Selain tujuan, beberapa elemen dievaluasi melalui program yang diselenggarakan, yang mencakup komponen-komponen berikut:

1. Masukan lingkungan (*environmental*)
2. Masukan sarana (*instrumental input*)
3. Masukan mentah (*raw input*)
4. Proses (*processes*)
5. Keluaran (*output*)
6. Pengaruh (*outcome*)
7. Masukan lainnya (*other input*)

Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dan tidak bias tentang pelaksanaan suatu program. Informasi ini dapat mencakup hasil atau dampak yang telah dicapai, efisiensi, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan sumber daya. Selain itu, informasi ini juga bermanfaat bagi administrasi program untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan publik (Mufid, 2020).

## 2) Manfaat Evaluasi Program

Karena evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang akurat, manfaat evaluasi program salah satunya adalah membantu dalam menentukan kebijakan yang tepat. Informasi dan data ini kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan. Setelah evaluasi program selesai,

ada empat jenis kebijakan yang dapat diambil, menurut Arikunto (2013) dalam Faizin (2021, hlm. 101):

1. Program dilanjutkan karena data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa program memiliki banyak manfaat dan dapat beroperasi dengan lancar dan sesuai dengan harapan.
2. Berdasarkan data yang dikumpulkan, program memiliki banyak manfaat, tetapi pelaksanaannya tidak lancar, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Oleh karena itu, program perlu diperbaiki. Jadi, yang harus diperhatikan adalah kebijakan selanjutnya, yaitu bagaimana mencapai tujuan.
3. Karena data yang dikumpulkan, program tersebut memiliki manfaat hasil yang lebih rendah, sehingga diperlukan perencanaan yang lebih baik. Dan mungkin ada kebutuhan untuk mengubah tujuan.
4. Program dihentikan karena data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa itu tidak efektif dan memiliki banyak tantangan untuk dilaksanakan.

Evaluasi program dapat sangat bermanfaat bagi penyelenggara program karena mereka dapat membuat kebijakan yang tepat dari hasilnya.

### 3) Langkah-Langkah Evaluasi Program

Proses evaluasi program terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengawasan (Diana & Sari, 2023, 157).

1. Sebelum pengumpulan data dilakukan, desain evaluasi harus dibuat, instrumen harus dibuat, instrumen harus divalidasi, jumlah sampel yang dibutuhkan harus ditentukan, dan para evaluator harus saling memahami. Seorang evaluator harus memahami program yang akan dievaluasi dan kriteria keberhasilannya. Setelah memahami tujuan dan kriteria keberhasilan, evaluator dapat menentukan metode, alat, sasaran, dan jadwal evaluasi yang akan dilaksanakan. Latar belakang masalah, masalah yang dihadapi, tujuan evaluasi, populasi dan sampel, instrumen yang digunakan, dan sumber data adalah komponen utama evaluasi program.

2. Pelaksanaan evaluasi program: Gunakan alat pengumpulan data berikut untuk memastikan proses pelaksanaan evaluasi program berjalan lancar:

- a) Pengumpulan data melalui tes
- b) Pengumpulan data melalui observasi
- c) Pengumpulan data melalui angket
- d) Pengambilan data melalui wawancara
- e) Pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan arsip
- f) Menjaga pengawasan atas pelaksanaan evaluasi program

Di antara hal-hal berikut, yang dapat diawasi selama pelaksanaan evaluasi:

1. Fungsi pemantauan

Salah satu tujuan penting dari pemantauan adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan seberapa lama pelaksanaan program yang diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan.

2. Sasaran pemantauan

Sasaran pemantauan adalah untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana program dan mengidentifikasi tanda-tanda bahwa tujuan program telah tercapai..

3. Pelaku pemantauan

Pemantauan program dilakukan oleh evaluator dan pelaksana atau pelaku program (Purnomo et al., 2022).

### 2.1.2 Model CIPP

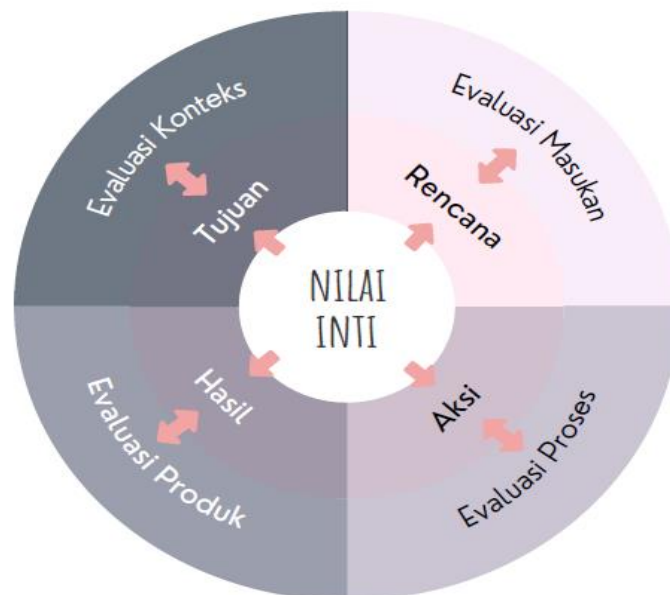
#### 1) Pengertian Model Evaluasi CIPP

Daniel Stufflebeam membuat model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Menurut Stufflebeam (dalam Mustofa, 2021), model ini merupakan kerangka evaluasi yang lengkap dengan dua fungsi utama. Fungsi formatif berfungsi untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program, sementara fungsi sumatif membantu menentukan keberhasilan atau kelanjutan program. Empat komponen utama evaluasi terdiri dari model CIPP:

evaluasi konteks (Context Evaluation), evaluasi masukan (Input Evaluation), evaluasi proses (Process Evaluation), dan evaluasi hasil atau produk (Product Evaluation). Keempat komponen ini sangat penting untuk menilai seluruh proses dan hasil program.).

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan timnya di Ohio State University. Model ini merupakan pendekatan evaluasi program yang berfokus pada pengambilan keputusan. Model CIPP dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, serta pada berbagai tingkat, baik proyek, program, maupun institusi. Evaluasi CIPP memiliki konsep evaluasi yang menyeluruh dan dilakukan selama program berjalan. Model ini menekankan upaya untuk membantu pengembangan program dengan menggunakan peran evaluasi formatif dan sumatif dalam pelaksanaannya (Sharikha Hasanudin & Septiani, 2022).

## 2) Komponen-Komponen Model Evaluasi CIPP



**Gambar 2. 1 Komponen Model Evaluasi CIPP**

Gambar di atas menunjukkan komponen penting yang ada dalam model evaluasi CIPP. Stufflebeam (2007 dalam (Sharikha Hasanudin & Septiani, 2022) menjelaskan keempat komponen tersebut sebagai berikut:

1. **Evaluasi Konteks:** Ini adalah evaluasi tujuan program. Ini menilai kebutuhan, masalah, aset, potensi, dan relevansi dengan situasi sebenarnya. Hasil evaluasi konteks digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan tujuan dan prioritas program dan memastikan bahwa tujuan program dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah.
2. **Evaluasi Input:** Berhubungan dengan penilaian rencana program, evaluasi input mengidentifikasi dan menilai berbagai pendekatan program, rencana program, persyaratan karyawan, pengalokasian sumber daya, rencana keuangan, dan sistem penjadwalan. Evaluasi input membantu dalam penentuan rencana terbaik untuk memenuhi kebutuhan program.
3. **Evaluasi Proses:** terkait dengan menilai tindakan (pelaksanaan program). Evaluasi proses memantau, menilai, mendokumentasikan, dan melaporkan pelaksanaan program. Hasil evaluasi proses digunakan oleh staf program untuk menemukan masalah implementasi sehingga mereka dapat membuat rencana dan kinerja yang lebih baik untuk digunakan di kemudian hari.
4. **Evaluasi Produk:** berkaitan dengan menilai hasil akhir program. Ini menilai hasil jangka pendek dan jangka panjang, serta hasil yang disengaja dan tidak disengaja, untuk membantu peserta agar tetap fokus dan mencapai tujuan penting. Pada akhirnya, evaluasi ini bertujuan untuk membantu pengguna yang lebih besar mengetahui seberapa efektif program untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan.

Adapun komponen-komponen evaluasi CIPP adalah:

1. *Context*, Menurut Stufflebeam, tujuan utama dari evaluasi konteks adalah untuk menentukan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi. Evaluator dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan di masa depan dengan memahami hal ini.

Namun, evaluasi konteks menurut Suharsimi dan Cepi Safruddin (2009) dalam Forijati (2014), adalah upaya untuk memahami situasi dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Selain itu, evaluasi ini mengevaluasi sasaran program, baik dari populasi maupun sampel yang dilayani. Evaluasi konteks juga membantu merinci tujuan suatu proyek atau program. Oleh karena itu, sangat penting untuk evaluasi konteks untuk memastikan bahwa program benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata. Selama proses ini, program dapat diatur agar lebih tepat sasaran dan efektif. Hasil evaluasi konteks digunakan sebagai dasar untuk memutuskan bagaimana memperbaiki organisasi.

2. *Input*, Evaluasi input menilai setiap sumber daya dan masukan yang digunakan dalam program. Ini adalah bagian kedua dari model evaluasi CIPP. Menurut Eko Putro Widoyoko dalam Forijati (2014, hlm. 90), evaluasi input berkonsentrasi pada mengevaluasi strategi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini membantu pengambil keputusan dalam menentukan sumber daya yang tersedia. Evaluasi input juga membantu dalam pemilihan tindakan alternatif. Tahap ini juga merencanakan strategi dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan. Evaluasi input memastikan bahwa prosedur kerja yang digunakan sudah sesuai dan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, evaluasi input sangat penting bagi keberhasilan program.

Yang terdiri dari evaluasi input adalah:

- a) Sumber daya manusia
- b) Sarana dan peralatan pendukung
- c) Anggaran
- d) Peraturan atau prosedur yang diperlukan.

Semua aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan program menjadi subjek penilaian ini. Kuesioner, observasi, dan dokumentasi terkait mengumpulkan data. Menurut Bhakti et al. (2022, hlm. 16), evaluasi

input dimaksudkan untuk membantu dalam menentukan program mana yang harus diubah atau diperbaiki.

Selain itu, Setyaningrum dalam Noor, Suherman, dan Ganiadi (2024) mengatakan bahwa penting bagi instruktur untuk menggunakan berbagai metode dalam pelatihan. Mereka dapat menggunakan metode ini dengan baik. Semangat peserta pelatihan akan meningkat dengan menerapkan berbagai metode. Penggunaan metode yang beragam dapat membuat peserta lebih tertarik dan lebih fokus selama pelatihan.

3. Evaluasi proses adalah komponen ketiga. Catatan peristiwa yang terjadi selama program pemberdayaan dilakukan pada tahap proses ini. Worthen dan Snaders (1981 dalam Widoyoko (2009) menjelaskan bahwa ada tiga tujuan yang ditekankan dalam evaluasi proses:
  - a) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*
  - b) *to provide information for programmed decision*
  - c) *to maintain a record of the procedure as it occurs.*

Selama tahap implementasi program, evaluasi proses dilakukan untuk melacak dan memprediksi pelaksanaan rencana atau prosedur. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan menjadi catatan tentang peristiwa yang telah terjadi selama pelaksanaan program. Evaluasi ini mencakup data yang sudah ditentukan sebelumnya serta cara data tersebut digunakan selama program berlangsung.

Secara umum, tujuan evaluasi proses adalah untuk mengetahui seberapa baik rencana program dilaksanakan dan di mana yang perlu diperbaiki. Dalam model CIPP, evaluasi proses bertanya pada "apa" kegiatan yang dilakukan dalam program, menurut Arikunto dalam Forijati (2014, hlm. 91). Selain itu, evaluasi melihat "siapa" yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan dan "kapan" kegiatan

tersebut dilakukan. Selain itu, evaluasi ini memastikan kapan kegiatan tersebut selesai. Data yang dikumpulkan dari evaluasi proses digunakan untuk menilai pelaksanaan program secara keseluruhan. Hasil evaluasi membantu menyesuaikan strategi dan kegiatan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi proses juga menemukan kelemahan dan kekuatan selama pelaksanaan. Selain itu, elemen pendukung dan tantangan yang muncul selama proses dicatat untuk perbaikan ke depan. Oleh karena itu, evaluasi proses sangat penting untuk memastikan bahwa program melakukan apa yang direncanakan dan mencapai hasil yang diharapkan.

4. Evaluasi produk—alat untuk mengukur pemberdayaan sasaran yang dapat digunakan oleh pihak yang bertanggung jawab atas program sebagai pedoman.

Pada dasarnya, empat jenis penilaian terlibat dalam model evaluasi CIPP, yaitu:

1. Menilai tujuan dan prioritas dengan membandingkannya dengan kebutuhan, masalah, dan peluang yang tersedia.
2. Menilai rencana pelaksanaan dan anggaran yang diperlukan dengan membandingkannya dengan tujuan yang ditargetkan
3. Menilai seberapa efektif program tersebut
4. Menilai keberhasilan program dengan membandingkan hasil yang diperoleh dan dampak yang muncul dengan kebutuhan yang telah ditargetkan. Evaluasi juga memeriksa efektivitas penggunaan biaya, membandingkan biaya dan hasil program dengan program lain yang sebanding, dan menilai sejauh mana rencana operasional dijalankan dengan baik dan efisien (Stufflebeam & Coryn, 2014, hlm 315).

### 3) Tujuan Model Evaluasi CIPP

Menurut Bhakti et al (2022) tujuan model evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas organisasi memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi dengan mengidentifikasi kelemahan organisasi, mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.
- 2) Tujuan evaluasi input adalah untuk mengidentifikasi kendala dan kemungkinan sumber daya yang tersedia. Evaluasi input memiliki tujuan utama untuk membantu klien mempelajari opsi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, evaluasi input membantu klien menghindari inovasi yang tidak berguna dan diprediksi akan gagal atau mengurangi penghamburan sumber daya.
- 3) Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk memastikan bahwa prosesnya benar. Ketidaksesuaian dengan rencana awal harus dijelaskan. Evaluasi ini memiliki tujuan utama untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu karyawan organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana atau untuk mengubah rencana yang ternyata buruk atau tidak sesuai harapan. Pada dasarnya, evaluasi proses berfungsi sebagai sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil evaluasi produk.
- 4) Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif program memenuhi sasarannya. Setelah dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individu atau kolektif, pendapat tentang keberhasilan program atau organisasi ini dianalisis. Artinya, berbagai perspektif digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program. Selain itu, evaluasi produk memeriksa berbagai dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud program ataupun tidak, yang positif maupun negatif. Evaluasi produk seringkali diperluas

dengan menilai dampak jangka panjang program. Akhirnya, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah organisasi atau program harus dilanjutkan, diulang, atau dikembangkan di tempat lain, atau sebaliknya dihentikan.

#### 4) Tahapan Model Evaluasi CIPP

Menurut Sharikha Hasanudin & Septiani (2022) tahapan evaluasi CIPP terdiri dari:

##### 1. Evaluasi Konteks

- a) Tujuan: menentukan tujuan dan prioritas dengan menganalisis kebutuhan, masalah, dan populasi target.
- b) Metode: tes diagnosis, survei, sistem analisis, analisis dokumen, wawancara, dll.
- c) Kegunaan: mengidentifikasi tujuan dan fokus program

##### 2. Evaluasi Input

- a) Tujuan: mengevaluasi strategi alternatif untuk program, menentukan rencana prosedur, strategi, jadwal, sumber daya, biaya, dan karyawan.
- b) Metode: sistem analisis, survei, review dokumen, wawancara, analisis konten, sistem, *sistem checklist* dll.
- c) Kegunaan: memilih strategi, sumber daya, desain prosedur, peserta, biaya, dan jadwal.

##### 3. Evaluasi Proses

- a) Tujuan: untuk mengidentifikasi atau memprediksi
- b) Metode: memimpin proses, menyediakan dokumentasi proses, melaporkan peserta, dan sebagainya.
- c) Kegunaan: untuk menerapkan dan memperbaiki desain dan prosedur program agar menjadi proses yang efisien.

##### 4. Evaluasi Produk

- a) Tujuan: menentukan apakah hasil memenuhi persyaratan dan menilai kualitas program.

- b) Metode: daftar periksa, penilaian objektif, wawancara, dokumentasi peserta, dll.
- c) Kegunaan: untuk menentukan apakah akan mengikuti, mengubah, atau menolak program.

Untuk melakukan evaluasi, ada banyak jenis instrumen yang dapat membantu menjawab pertanyaan fundamental seperti yang disebutkan di atas.

#### 5) Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi CIPP

Ada keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan model evaluasi CIPP. Salah satu kelebihan adalah model ini menggunakan pendekatan yang menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran lengkap dan rinci tentang suatu program, mulai dari konteks hingga proses pelaksanaannya. Namun demikian, model CIPP sering dianggap sulit untuk diterapkan karena proses evaluasinya yang sangat rinci. Untuk evaluator, tingkat kerumitan ini dapat menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, hasil evaluasi yang dihasilkan sangat mendalam dan berguna. Oleh karena itu, model CIPP adalah pilihan yang baik untuk evaluasi program yang membutuhkan analisis menyeluruh (Hairi Arni et al., 2021, hlm 168).

Model CIPP memiliki keunggulan dibandingkan dengan model evaluasi lainnya karena lebih menyeluruh. Model CIPP dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang suatu program karena evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga meliputi konteks, masukan (input), proses, dan hasil. Metode ini membuat evaluasi lebih lengkap dan detail (Darojat & Wahyudhiana, 2015, hlm 8).

Salah satu kekurangan atau keterbatasan model CIPP adalah bahwa, terutama ketika digunakan untuk program pembelajaran di kelas, tidak efektif. Ini dapat terjadi karena mengetahui konteks, masukan, dan hasil dalam arti yang luas akan membutuhkan banyak waktu, biaya, dan sumber daya.

#### 2.1.3 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Afdhal et al. (2023), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri yang melibatkan

peningkatan kreativitas, kemampuan, pemikiran, dan keterampilan seseorang. Tujuannya adalah agar masyarakat bertindak lebih baik daripada sebelumnya. Mereka menganggap program pemberdayaan ini sangat penting dan mulia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa program tersebut tidak hanya membantu masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan juga memberikan dampak positif yang besar terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, program ini memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara.

Adapun menurut Menurut Sumardjo (2003 dalam (Endah, 2020) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah pemahaman tentang proses berdayaguna yang memungkinkan untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembentukan kesempatan, keinginan, dan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan akses ke sumber daya sehingga mereka lebih mampu menentukan masa depan mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas hidup mereka sendiri dan komunitas mereka.

Banyak organisasi non-pemerintah (NGO) menggunakan istilah pengembangan komunitas atau pengembangan komunitas (CD) untuk menggambarkan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat sering dianggap sama dengan pendekatan partisipatif. Misalnya, pembangunan yang melibatkan peran dan masyarakat sering disebut pendekatan partisipatif. Metode ini menekankan bahwa masyarakat harus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dan partisipasi dalam pelaksanaan program saling terkait.

Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dianggap sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam menentukan keberhasilan program. Masyarakat diberikan kewenangan dan wewenang untuk merencanakan serta memilih berbagai opsi secara aktif selama proses berlangsung. Mereka terlibat langsung dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pemanfaatan hasil program. Dengan demikian, peran masyarakat menjadi

sangat penting dalam setiap tahapan pembangunan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Afdhal et al., 2023).

Perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi adalah beberapa cara pemberdayaan dapat dilakukan. Memanfaatkan potensi lokal desa dapat memberdayakan masyarakat. Potensi lokal, menurut Pingkan Aditiawati et al. (2016 dalam (Endah, 2020)), didefinisikan sebagai kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia sebuah daerah. Kondisi geografis, iklim, dan bentang alam sebuah wilayah mempengaruhi potensi alamnya.

Terdapat empat tujuan pemberdayaan menurut Mardikanto 2015 dalam (Maryani & Nainggolan, 2019) yaitu:

1. Perbaikan Lembaga

Diharapkan dapat memperbaiki lembaga dengan meningkatkan kegiatan dan tindakan yang dilakukan, termasuk membangun jejaring kemitraan usaha. Lembaga yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Dengan demikian, tujuan lembaga tersebut dapat dicapai dengan mudah. Lembaga yang baik memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, dan program kerja yang terarah. Organisasi yang baik juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas diberikan kepada setiap anggota secara berkala sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Perbaikan Usaha

Perbaikan organisasi diharapkan akan menghasilkan peningkatan bisnis. Kegiatan dan perbaikan lembaga diharapkan akan menghasilkan bisnis yang lebih baik yang membuat semua anggota lembaga senang dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Hal ini juga diharapkan dapat mengembangkan lembaga tersebut sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan seluruh anggota.

### 3. Perbaikan Pendapatan

Perbaikan bisnis diharapkan akan meningkatkan pendapatan seluruh anggota organisasi. Dengan kata lain, perbaikan bisnis diharapkan akan meningkatkan pendapatan seluruh anggota organisasi, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

### 4. Perbaikan Lingkungan

Saat ini, manusia banyak merusak lingkungan untuk memenuhi kebutuhan lain. Meskipun demikian, manusia tidak akan merusak lingkungan jika memiliki kualitas manusia yang tinggi, yang termasuk pendidikan yang tinggi dan intelektual yang baik. Sebagai contoh, menurut pengetahuan yang berkembang, suatu wilayah harus memiliki ruang terbuka hijau sebanyak kurang lebih 40%. Ini berarti bahwa orang-orang diharapkan untuk menghindari penebangan pohon yang dapat menyebabkan longsor atau banjir secara tidak sengaja.

### 5. Perbaikan Kehidupan

Berbagai indikator atau faktor dapat menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat, seperti tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Pada akhirnya, diharapkan bahwa peningkatan pendapatan dan lingkungan akan memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

### 6. Perbaikan Masyarakat

Setiap keluarga akan memiliki kehidupan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik, yang diharapkan akan menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik juga.

#### 2.1.4 Budidaya Anggur

Budidaya adalah suatu usaha yang memberikan manfaat dan hasil, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam (Mulyanti dan Supandi, 2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 18 tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman mendefinisikan bahwa budidaya sebagai proses pengembangan dan pemanfaatan sumber daya nabati oleh manusia. Modal, teknologi, dan sumber daya lainnya digunakan untuk mencapai tujuan ini. Tujuannya adalah untuk membuat barang yang dapat memenuhi kebutuhan. Dengan kata lain, budidaya adalah proses pengelolaan dan pemanfaatan tanaman yang direncanakan. Tujuannya adalah agar hasil yang diperoleh menjadi yang terbaik dan paling bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Bie dalam (Mulyanti & Supandi, 2022) budidaya tanaman sayuran terdiri dari dua kategori: budidaya tanaman sayuran di lapangan dan budidaya tanaman sayuran yang dilindungi. Tempat seperti rumah kaca surya atau terowongan plastik biasanya digunakan untuk menanam tanaman yang dilindungi. Fasilitas ini melindungi tanaman dari hama dan cuaca yang tidak menentu. Untuk saat ini, tanaman sayuran ditanam langsung di lahan terbuka. Budidaya sayuran di lapangan sering dipilih untuk program pemberdayaan masyarakat karena lebih mudah dan tidak memerlukan biaya yang tinggi. Metode ini membantu masyarakat menjalankan usaha pertanian secara mandiri.

Tanaman anggur tumbuh baik di lingkungan tropis maupun subtropis, tetapi hanya jika ditanam di lingkungan tropis yang pertumbuhannya maksimal. Tanaman anggur dapat tumbuh dengan baik pada curah hujan 800 mm/tahun. Rerata kecepatan angin yang tidak terlalu kencang adalah kondisi lingkungan yang bagus untuk mendukung pertumbuhan tanaman anggur. Musim kemarau adalah musim terbaik untuk menanam anggur, yang berlangsung selama empat hingga tujuh bulan. Tanaman anggur membutuhkan minimal 50% sinar matahari setiap hari, yang berarti bahwa tanaman memerlukan sinar matahari setiap hari (Festina, 2021).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai perbandingan dan saran. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.2.1 Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “*Model Evaluasi Context, Input, Process, Dan, Product: Hakikat Dan Penerapannya Dalam Bimbingan Dan Konseling*” yang ditulis oleh (Pedhu, 2022) yang menjelaskan bahwa Sebuah model diperlukan untuk memandu evaluasi program yang efektif. Untuk membantu merencanakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan seluruh kegiatan evaluasi program Bimbingan Konseling (BK), model evaluasi CIPP adalah salah satu yang paling umum digunakan. Komponen dalam model ini dapat dianggap sebagai bagian dari evaluasi atau sebagai tahapan dari evaluasi yang lebih luas. Dalam BK, evaluasi konteks menilai kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akademik, pribadi, sosial, karir, dan agama, tujuan evaluasi input adalah untuk mengevaluasi kapasitas sistem dan pilihan strategi program. Evaluasi proses berfokus pada analisis pelaksanaan program BK, pemantauan operasinya, audit kepatuhan terhadap aturan hukum dan etika, dan menemukan kekurangan dalam desain atau pelaksanaan program. Evaluasi produk menilai hasil umum dan khusus program BK, mengukur hasil yang diharapkan, menilai kelayakan program, dan mengevaluasi keuntungan dan biaya yang terkait.
- 2.2.2 Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “*Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwa’a (Studi Kasus di Desa Tiwa’a Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara)*” yang ditulis oleh (Lagantondo et al., 2023) peneliti menjelaskan Pemerintah desa, BPD, LPMD, dan tokoh masyarakat, pemuda, dan perempuan setempat berpartisipasi dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat di Desa

Tiwa'a. Model evaluasi CIPP digunakan. Dengan berfokus pada elemen input dan konteks, evaluasi ini berfungsi sebagai diagnosis dan pengukuran tingkat keberhasilan program. Karena beberapa hambatan, pelaksanaan evaluasi belum berjalan dengan baik. Jumlah personel yang terbatas, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program yang kurang, pengetahuan evaluasi dan teknis pelaksanaan yang kurang, dan kurangnya evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan melibatkan pihak lain seperti akademisi adalah beberapa penghalangnya. Karena keadaan ini, evaluasi program belum lengkap. Oleh karena itu, kapasitas penilai harus ditingkatkan serta partisipasi masyarakat dalam menilai program.

- 2.2.3 Adapun penelitian lainya yang ditulis oleh (Widodo, 2018) dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “*Evaluasi Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat*”, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Pangudi Mulya. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang bukan anggota BKM turut berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat dan membantu menyusun rencana program pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat non-anggota BKM secara sukarela berkontribusi dengan tenaga, materi, donasi, dan logistik, tanpa dipaksa oleh anggota BKM. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat ini memungkinkan program pembangunan untuk diselesaikan dengan cepat. Program juga memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat setempat.
- 2.2.4 (Aviaturosyiah, 2021) dengan judul “*Pelaksanaan Model CIPP Dalam Pembelajaran Sentra di TK Islam Darussalam Palangkaraya*” Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Jurusan Tarbiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CIPP digunakan untuk evaluasi pembelajaran di TK Islam Darussalam Palangkaraya. Pertama, evaluasi konteks

dilakukan. Ini menilai alasan organisasi memilih model pembelajaran untuk mendukung tujuan dan strategi pendidikan. Kedua, evaluasi masukan mencakup strategi dan prosedur yang harus dilakukan organisasi agar program pembelajaran berjalan sesuai rencana. Ketiga, evaluasi proses digunakan untuk memastikan apakah rancangan program pembelajaran memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Organisasi menunjukkan kesiapan dari segi sarana, sumber daya manusia, dan dana untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran sentra. Keempat, tujuan dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan apakah program yang telah dilaksanakan akan dilanjutkan atau diubah untuk meningkatkan. Lembaga melakukan evaluasi setiap akhir minggu untuk menilai pelaksanaan program. Namun, evaluasi ini belum membuat keputusan akhir apakah program harus dilanjutkan atau diubah.

- 2.2.5 Adapun penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh (Hardiyanti, 2021) dengan judul “*Penerapan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Pada Kelompok Wanita Tani Oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Cipedes Kota Tasikmalaya (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas di Kecamatan Tawang)*” Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi model CIPP diterapkan oleh penyuluh dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan apakah kegiatan tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Metode kualitatif dan deskriptif digunakan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengidentifikasian kondisi lingkungan sekitar merupakan cara untuk melakukan evaluasi konteks. Fokus evaluasi input adalah metode untuk meningkatkan keterlibatan anggota dengan memastikan bahwa penyuluh memenuhi kebutuhan anggota dan mengingatkan pengurus dan anggota untuk menjadi lebih aktif. Proses ini dievaluasi dengan kunjungan langsung ke anggota dan memberikan

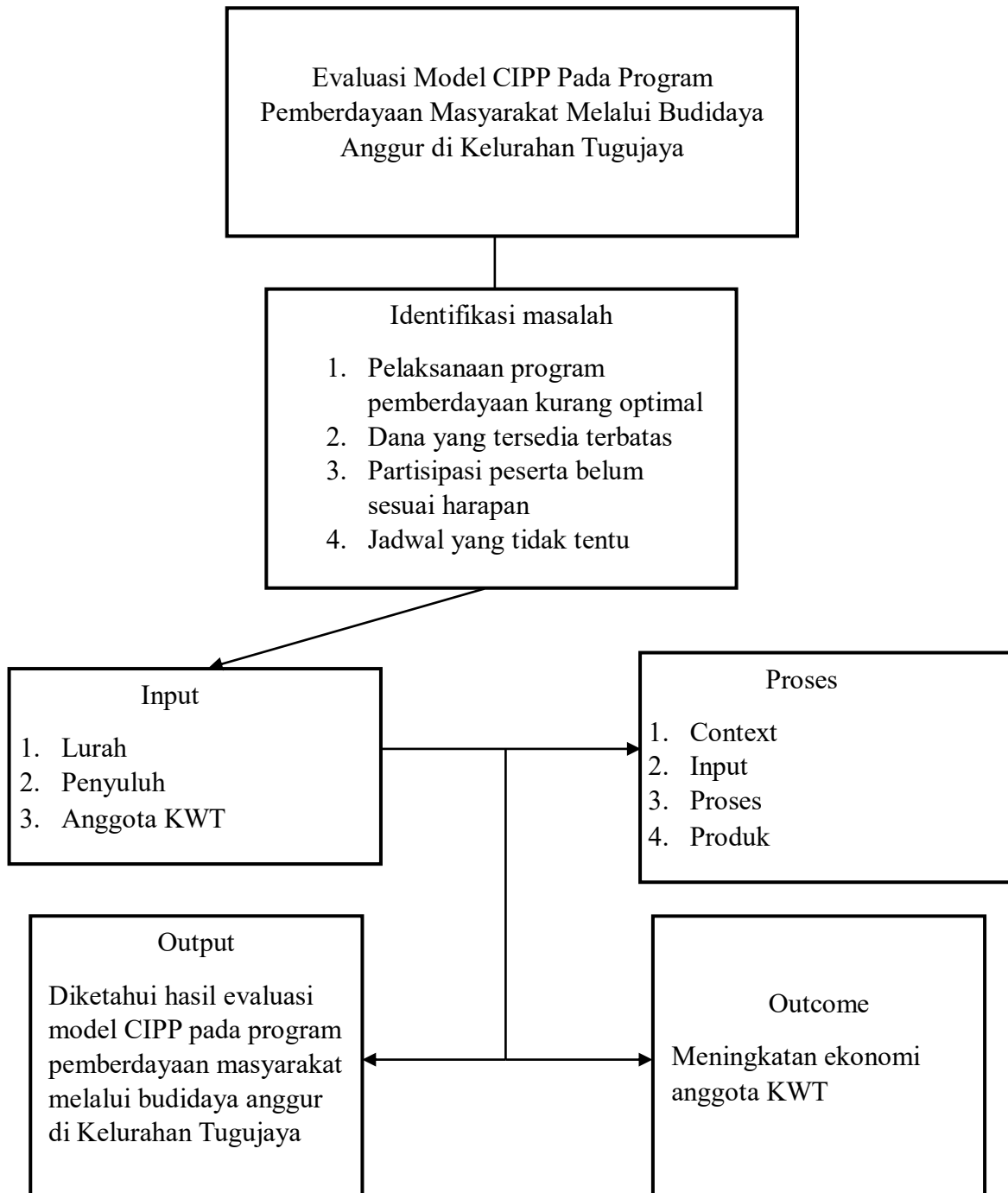
motivasi secara teratur. Selain itu, evaluasi produk dilakukan dengan menilai manfaat pekarangan rumah anggota.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Menurut Latifah (2023) kerangka berpikir adalah rencana yang membantu peneliti melakukan penelitian mereka. Penulisan atau penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir didasarkan pada fakta, observasi, dan penelitian literatur. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian atau penulisan, penulis atau peneliti harus membuat kerangka berpikir. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan dan sistematiskan penelitian. Proses penelitian menjadi lebih mudah dan terorganisir dengan adanya kerangka berpikir.

Sebelum menulis kerangka berpikir, peneliti harus melakukan observasi, membaca literatur, dan mengumpulkan informasi tentang topik penelitian mereka. Kerangka berpikir merupakan alur pikiran yang digunakan peneliti untuk menjabarkan penelitian mereka.

Berdasarkan gambar 2.3 Konteks, input, proses, dan produk atau output membentuk kerangka konseptual. Pada bagian konteks, masalah diidentifikasi untuk evaluasi CIPP untuk menangani berbagai masalah program. Input mencakup pihak-pihak yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti konselor atau penyuluh dan lurah, yang bertanggung jawab untuk mengatur program dan membuat keputusan. Selain itu, input juga mencakup sarana dan prasarana pendukung, dana atau anggaran yang tersedia, dan bagaimana program dijalankan. Proses evaluasi terdiri dari empat tahap: konteks untuk menilai tujuan program, input untuk menilai rencana dan persiapan, prosedur untuk menilai pelaksanaan program, dan produk untuk mengetahui hasil dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Selain itu, produk atau hasil dari penelitian ini adalah untuk menentukan hasil penerapan model evaluasi CIPP pada program pemberdayaan melalui budidaya anggur di Kelurahan Tugujaya. Ketika kerangka ini digunakan, evaluasi program dapat dilakukan secara menyeluruh dan terorganisir.



**Gambar 2.3. Kerangka Konseptual**

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pada pertanyaan penelitian ini yaitu: Bagaimana Evaluasi Model CIPP pada program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur di Kelurahan Tugujaya?